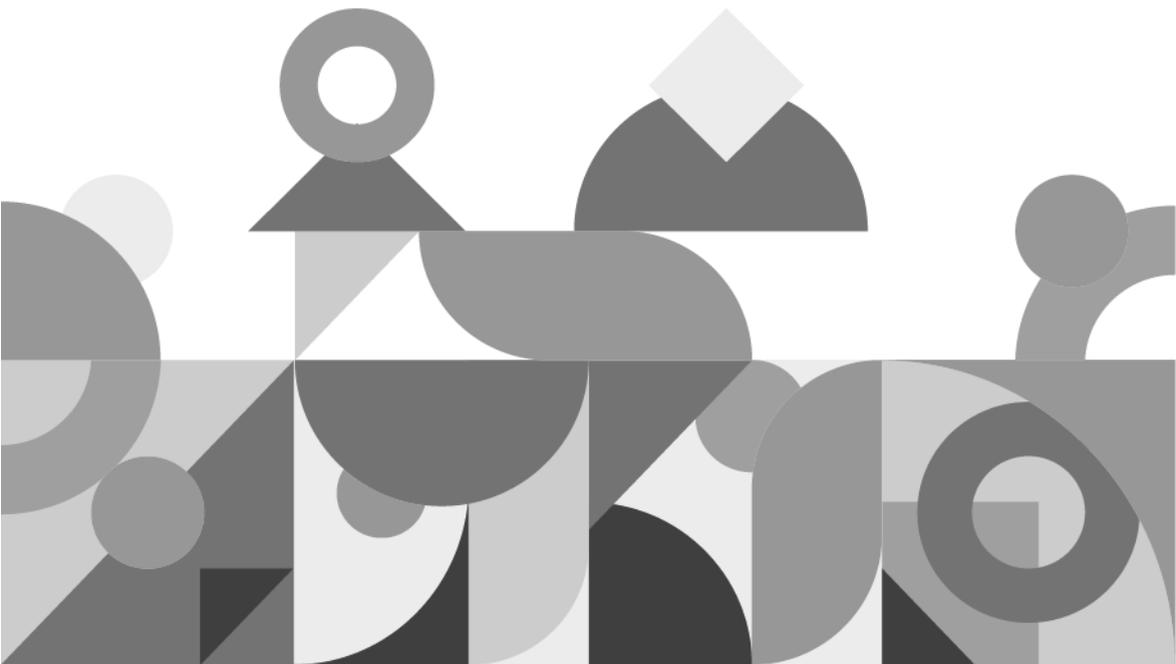


**SENI KETANGKASAN
DOMBA SEBAGAI
WARISAN BUDAYA
JAWA BARAT**

Annisa Arum Mayang



PENDAHULUAN

Jawa Barat dikenal dengan kekayaan alam dan budayanya sehingga sampai sekarang masih tetap menjadi tujuan wisata yang terkenal di Indonesia. Masyarakat sunda terkenal dengan keramah tamahannya yang memiliki berbagai sejarah yang menghasilkan berbagai kesenian tradisional. Walaupun budaya-budaya masuk dari luar sehingga adat tradisi perlahan memudar, namun masih banyak kesenian tradisional yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu warisan budaya sunda yang masih ada dan menjadi salah satu daya tarik wisata unggulan di Jawa Barat adalah Seni Ketangkasan Domba.

Domba bagi masyarakat agraris di Tatar Sunda merupakan jenis hewan yang biasanya dimiliki selain sapi, ayam, dan bebek. Selain digembalakan untuk memanfaatkan keberlimpahan rumput, domba juga berguna sebagai penghasil pupuk organik yang dapat diintensifikasikan penggunaannya untuk menyuburkan ladang atau kebun rumah pada umumnya. Selanjutnya domba sebagai hewan domestik masyarakat agraris ini kemudian berkembang menjadi seni tradisi adu ketangkasan.

Domba yang dilombakan pada Seni Ketangkasan adalah Domba Garut. Pada dasarnya hal ini tidak lepas dari popularitas domba Garut yang identic sebagai binatang petarung. Masyarakat Sunda memiliki minat yang besar terhadap pergelaran adu domba. Adu domba tidak jarang diikutsertakan pada setiap kemeriahan yang diselenggarakan. Adu domba Garut sudah populer sejak zaman masa kolonial. Dalam catatan Thomas Stamford Raffles (1830: 386) dikemukakan dalam *The History of java*, bahwa ada beberapa pertarungan hewan yang kerap dijadikan tontonan di Jawa, yaitu adu harimau dengan kerbau (*rampogan*), adu banteng, adu biri-biri jantan dengan babi liar, adu burung puyuh, adu ayam, serta adu jangkrik. John Crawfurd (1820:113) yang merupakan kolega Raffles juga mencatat beberapa adu hewan dalam bukunya yang berjudul *History of the Indian Archipelago*, yaitu adu ayam, adu burung puyuh, adu jangkrik, adu harimau dengan banteng, dan adu babi liar dengan kambing dan domba. Pertarungan antar hewan-hewan tersebut merupakan pertarungan hewan yang lazim dilakukan di nusantara.

Dalam cerita yang menyebar di masyarakat, Seni Adu Domba mulai dikenal dan berkembang pesat pada masa pemerintahan Bupati Suryakanta Legawa, sekitar tahun 1815-1829. Bupati Suryakanta sering berkunjung ke saudara seperguruannya, Haji Soleh yang memiliki banyak peliharaan domba. Haji Soleh memberikan seekor domba kepada Bupati yang kemudian diberi nama Si Lenjang. Si Lenjang dikawinkan dengan domba jantan yang ada di Pendopo Garut yang menghasilkan domba yang kuat dan perkasa, si Tablo. Si Tablo diyakini masyarakat sebagai leluhur domba garut yang dikhususkan untuk bertanding dalam seni adu domba.

Catatan lain menyebutkan bahwa pada tahun 1860 an, Frederic Hole dalam tulisannya *Nijverheid en Landbouw in Nederlandsch-Indie* menyebutkan awal mengenai budidaya domba di priangan. Dalam tulisannya menyebutkan bahwa pada tahun 1860 an menjadi masa awal budidaya domba Garut di Priangan, khususnya domba jenis petarung. Domba petarung ini berawal karena kegagalan pembudidayaan wol. Seiring dengan masifnya budidaya domba di Priangan, perlahan adu domba menjadi kebiasaan yang sering dilakukan anak-anak penggembala, dimana mereka melepas kebosanan sehingga menciptakan sebuah permainan rakyat.

Berkembangnya adu domba di kalangan masyarakat Sunda, pada tahun 1960-an mulai bermunculan pakalangan-pakalangan domba tangkas dan di wilayah Kabupaten Bandung sendiri sudah muncul organisasi penggemar Domba Garut diantaranya HIPDO (Himpunan Peternak Domba), di Majalaya dibentuk PERSATDO (Persatuan Satwa Domba) dan di wilayah Bandung Barat didirikan organisasi PETADO (Persatuan Ternak Domba). Sejak saat itu *pamidangan* adu domba menyebar hampir ke seluruh wilayah Jawa Barat.

Sejak tahun 1970 dipimpin oleh mantan Walikota Bandung H.Husen Wangsaatmaja, didirikan organisasi penggemar domba di tingkat Jawa Barat, yaitu organisasi profesi yang bernama HPDI (Himpunan Peternak Domba Indonesia). HPDI berubah nama menjadi HPDKI (Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia) pada tahun 1980 dan merubah istilah *ngadu* domba menjadi ketangkasan domba. Hal ini bertujuan untuk merubah citra adu domba yang

sebelumnya negatif karena identik dengan perjudian. Perubahan nama tersebut diiringi dengan pergeseran nilai dalam masyarakat yang mendukungnya, hal ini juga dilakukan untuk menghindari terjadinya kerugian atau kerusakan pada kedua belah pihak serta untuk menertibkan penonton. HPDKI menjadi sarana diskusi antar peternak domba dan kambing untuk mendiskusikan berbagai aktivitas beternak, manajemen pemeliharaan domba dan pembibitan domba untuk dijadikan domba tangkas. selain itu HPDKI dengan para peternak domba menyeleksi Domba Priangan dan Domba Garut yang terarah dengan tujuan mencari bibit-bibit unggul untuk ditangkaskan.

Kontes ketangkasan domba pada saat ini menjadi kontes seni ketangkasan domba karena penilaian lebih diarahkan kepada *adeg adeg* (bentuk badan, bentuk tanduk, warna dan corak bulu, dan jenis bulu). hal lain yang dinilai juga adalah keindahan pengambilan ancang-ancang, pola serangan atau teknik pukulan, teknik menghindar, dan hal-hal lain yang menyangkut nilai-nilai estetika.

Dalam tradisi masa kini, Seni ketangkasan domba dipadupadankan dengan kesenian kendang penca. Seni kendang penca ini digunakan dalam seni ketangkasan domba sebagai pengiring jalannya laga domba di pamidangan. Kesenian kendang penca juga merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa Barat.

ISI

Seni ketangkasan Domba Garut merupakan permainan ketangkasan sekaligus seni pertunjukan rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Sunda. Seni ketangkasan Domba Garut menampilkan ketangkasan jenis domba Garut yang diadakan dengan mengikuti peraturan yang telah disepakati bersama. seni ketangkasan domba merupakan ajang kegiatan peternak domba untuk menampilkan hasil pemeliharaannya. Pertandingan ketangkasan di pamidangan domba diiringi oleh alunan musik kendang *penca*.

1. Asal usul Domba Garut

Disebutkan dalam literatur yang berkembang pada abad ke-19, penyebutan “Domba Priangan” lebih sering dilakukan dibandingkan dengan penyebutan “Domba Garut” seperti penyebutan masa kini. Domba Priangan adalah domba hasil persilangan antara domba lokal atau biasa dikenal dengan istilah “Domba Jawa”, domba Kaapstad (ekor gemuk) atau Cape, dan domba Merino. dari persilangan tersebut domba memiliki bentuk tubuh seperti domba lokal, dengan bentuk tanduk yang besar melingkar diturunkan dari domba Merino, akan tetapi domba Merino tidak mempunyai insting untuk beradu. Wilayah Garut menjadi identik dengan domba sehingga ada istilah Domba Garut, dikarenakan pada abad ke-20, Garut menjadi pusat penangkaran domba di Jawa (Barwegen, 2005:65).

Domba garut mempunyai sifat beradu dengan fisik yang besar dan kuat sehingga melahirkan seni atraksi laga domba. seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa Domba Garut merupakan hasil persilangan dari tiga jenis domba, yaitu domba asli Indonesia, domba Merino dari Asia Kecil, dan domba Kapstaad (ekor gemuk) dari Afrika. Menurut Mulliadi (1996) tubuh domba Garut tipe tangkas berbeda dengan domba lainnya, Domba garut memiliki garis muka cembung, telinga rumpung (kecil), domba Garut jantan memiliki tanduk yang kokoh dan kuat, dengan garis punggung yang cekung dan pundaknya lebih tinggi dari bagian belakang. panggul domba Garut lebih rapat dengan dada berukuran besar, ekornya bertipe sedang sampai gemuk. Sedangkan domba Garut betina bertanduk kecil, garis punggung lurus, bagian dada tidak tampak mengembang dan ekornya bertipe sedang.

Ciri khas domba garut ada pada ukuran tanduknya yang besar dan melengkung ke belakang yang diwarisi dari domba Merino. Tanduk domba jantan biasanya berwarna dominan hitam dengan belang putih yang umumnya lebih keras dan padat (bagian dalam tanduk tidak kopong). Sedangkan tanduk yang berwarna putih atau hitam tanpa memiliki corak biasanya pada bagian dalamnya kopong, karena itu tanduk yang belang umumnya lebih bagus jika dibandingkan dengan tanduk yang hanya memiliki satu warna saja. Berbeda dengan domba garut jantan, domba garut betina tidak memiliki tanduk.

Berat badan domba Garut dapat mencapai 40 sampai 80 kg, bahkan ada yang mencapai 100 kg lebih, hal ini juga menjadikan domba Garut sebagai penghasil daging yang sangat baik dalam upaya meningkatkan produksi ternak domba. Dengan ukuran tubuh domba dan tanduknya yang besar dan kuat, domba garut juga sering dijadikan sebagai domba aduan terutama di daerah Garut. Hal ini selanjutnya menjadi andalan masyarakat Garut sebagai kesenian khas daerah. Semakin kuat dombanya maka harga domba tersebut akan semakin mahal sehingga menjadi standar status sosial seseorang.

Ada beberapa istilah khusus pada Domba Garut dalam Seni Ketangkasan Domba yaitu:

- ***Adeg-adeg*** yaitu Kesesuaian postur tubuh mulai dari badan hingga kaki. bisa disebut juga sebagai bentuk performa fisik yang dinilai dari postur (kekokohan badan, leher dan kepala), jingjingan (bentuk, ukuran dan letak tanduk) dan ules (bentuk di raut muka).
- ***Baracak*** yaitu kombinasi warna kulit domba dengan dominasi warna hitam atau abu-abu dengan bercak kecil putih yang tidak teratur pada sekujur tubuh domba.
- ***Barala*** yaitu jenis bulu domba yang mirip dengan bercak, yang ukurannya lebih besar.
- ***Belang sapi*** yaitu domba dengan bulu dasar putih namun memiliki warna hitam sedikit
- ***Jogjog*** yaitu domba dengan jenis bulu sedikit merah dengan soropan hitam
- ***Sambung*** yaitu domba dengan jenis bulu berwarna dasar hitam di tengah badan yang putih dan di lehernya berwarna hitam.
- ***Riben kecil*** yaitu domba dengan bulu berwarna dasar putih dan di area mata ada warna hitam kecil.

- ***Riben besar*** yaitu bulu domba berwarna dasar putih dan di area mata ada warna hitam agak besar.

Salah satu keistimewaan domba garut terletak pada tanduknya. Domba Garut memiliki tanduk yang cukup besar, melengkung/spiral, dengan pangkal tanduk kanan dan kiri hampir menyatu. Pada masa awal saat belum menitikberatkan ketangkasan pada keindahan, bentuk tanduk domba Garut tidak bervariasi. Namun, dengan perkembangan Seni Ketangkasan Domba, bentuk tanduk domba pada masa sekarang memiliki beberapa variasi. Ada beberapa jenis bentuk antara lain; *gayor* (posisi tanduk yang ujungnya mengarah ke tengah), *ngabendo* (bentuk tanduk dengan melingkar ke belakang dan mengarah ke depan), *leang-leang* (bentuk tanduk melingkar ke belakang dan mengarah ke samping), *ngagolong tambang* (bentuk tanduk melengkung ke samping dan menggulung).

Keistimewaan Domba Garut jantan dengan anatomi tanduk yang bervariasi, ukuran tubuh yang kekar dan Tangguh, serta sifat-sifat sebagai domba adu menjadikan domba garut lebih dikenal dengan domba tangkas. Pemilik domba pada zaman dahulu disebut “*juragan*”.

2. Seni Ketangkasan Domba Sebagai Warisan Budaya Jawa Barat

Awal mula seni ketangkasan domba merupakan kegiatan selingan untuk mengusir rasa bosan para anak gembala domba di Garut pada awal 1900-an. Pada saat itu rutinitas anak gembala yang monoton menggembalakan domba menimbulkan kebosanan, sehingga terciptalah permainan *ngadu domba* yang bersifat menghibur di tengah rutinitas sehari-hari.

Pada masa kolonial, masyarakat Sunda yang menjadikan adu domba sebagai suatu hiburan besar yang diselenggarakan untuk memperingati atau memeriahkan momen momen penting. misalnya seperti diberitakan dalam koran *De Locomotief* edisi 22 Juni 1896, satu momen penting yaitu kedatangan Raja Siam ke Jawa, khususnya ke

Bandung dan Garut. Kunjungan rombongan kerajaan tersebut disambut secara khusus oleh residen Priangan, dengan menyuguhkan pertunjukan yang menghibur seperti balap kuda dan adu domba. Pertunjukan adu domba juga dilakukan pada saat pengangkatan Ratu Wilhelmina sebagai Ratu Belanda pada tahun 31 Agustus 1898. Prosesi perayaan juga dilakukan di Garut pada tanggal 7 September 1898. Acara diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan Belanda oleh anak-anak Eropa di sekolah Eropa dan anak-anak pribumi di sekolah pribumi, lalu acara dilanjutkan dengan permainan rakyat di alun-alun disertai dengan pertunjukan adu domba. Selain momen-momen penting tersebut, dalam perayaan tahun baru Jawa dan tahun baru Hijriah juga menampilkan kemeriahan adu domba.

Pertunjukan adu domba menampilkan pertarungan antara dua ekor domba yang saling beradu. Domba-domba tersebut diposisikan saling berhadapan, kemudian keduanya ditarik mundur sejauh kurang lebih 15 meter. Setelah itu dilepaskan, keduanya saling menanduk sehingga membuat pantat kedua domba tersebut naik akibat benturan yang keras. Tubrukan tersebut terjadi berulang-ulang hingga salah satu dari kedua domba tersebut menyerah. Domba yang diadukan mendapat perawatan khusus dari pawangnya, sedangkan domba yang mogok di tengah pertandingan, pawangnya akan menyentil atau meremas buah zakar domba dengan keras (Raap, 2013).

Seni ketangkasan yang menjadi kegemaran masyarakat sebagai hiburan ngadu domba dahulu disebut dengan *ngaben*. Praktik *ngaben* dahulu diselenggarakan dengan aturan dalam pertandingan seekor domba dinyatakan menang atau berakhir pada saat salah satu dari domba yang beradu tersebut mati. Hal inilah yang menyebabkan praktik *ngaben* dianggap negatif selain dari perjudian karena tidak adanya peraturan yang berlaku secara pasti. Namun dalam perkembangannya Seni Ketangkasan Domba tidak semata-mata mengadukan domba, tetapi *midangkeun* (menampilkan) domba di tempat *pamidangan* (tempat arena ketangkasan).

3. Pertunjukan Seni Ketangkasan Domba Garut

Pertunjukan Seni Ketangkasan Domba Garut pada masa sekarang tidak lepas dari peran HPDKI yang telah mengembangkan pertunjukan seni ketangkasan domba yang bernilai seni dan budaya Sunda. Seni Ketangkasan Domba memberikan makna seni yang berbeda dengan jenis kesenian pada umumnya. Dalam seni ketangkasan domba modern, para peternak bisa memperlihatkan keterampilan peternak dalam pemeliharaan domba dengan beberapa kriteria penilaian. Pada tahun 2016 Presiden Joko Widodo mengumpulkan domba dan kambing melalui HPDKI dengan menggelar piala pertama yang dilaksanakan di Istana Bogor. Mulai saat itu kegiatan seni budaya domba dan kambing piala presiden menjadi agenda kegiatan rutin tahunan yang digelar oleh HPDKI.

a. Kategori Kelas Domba

Domba Garut sebagai domba tangkas dibagi ke dalam 3 kelas yaitu kelas A, kelas B dan kelas C, dengan pembagian kelas sebagai berikut

- Kelompok kelas A dengan berat badan 75,5- 80 kg ke atas
- Kelompok kelas B dengan berat badan 66-75,5 kg
- Kelompok kelas C dengan berat badan 45- 65 kg

Jumlah pukulan kepala (beradunya kepala domba) dalam tiap-tiap kelas adalah 20 kali. Usia domba yang akan diadakan minimal 2 tahun dan maksimal 6 tahun, hal ini dikarenakan karakter pertandingan, Kesehatan dan keselamatan domba itu sendiri. Selisih domba yang diadakan dalam setiap pertandingan tidak lebih dari 5 kg.

Domba yang lolos dalam tahap kualifikasi dan masuk ke babak final, domba tersebut akan ditimbang kembali yang memungkinkan domba tersebut mengalami perubahan kelas sesuai dengan hasil timbangan terakhir. Jika selisih di bawah 5 kg tetapi kelasnya berbeda, maka pasangan domba yang akan bertanding tersebut akan dimasukkan ke dalam kelas yang lebih tinggi.

b. Penilaian Seni Ketangkasan Domba

Ada beberapa kriteria penilaian dalam Seni Ketangkasan Domba yaitu adeg-adeg (bentuk), kesehatan, teknik pamidangan, teknik pukulan dan keberanian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- *Adeg-adeg* yaitu penilaian berdasarkan bentuk atau postur tubuh dari domba yang mengikuti kontes. Kriteria penilaian adalah sebagai berikut. (a) kekokohan badan, leher, kepala (postur), (b) bentuk, ukuran dan letak tanduk (*jingjingan*), dan (c) bentuk dan raut muka (*ules*). Pemaknaan penampilan domba tersebut dianggap mencerminkan kemampuan dari seseorang. Penilaian adeg adeg dalam ketangkasan domba menjadi penilaian yang penting karena menjadi salah satu parameter yang menentukan standar harga domba garut di pasaran. Nilai keseluruhan dari *adeg-adeg* bernilai maksimal 25 poin.
- Penilaian berdasarkan kesehatan meliputi kebersihan domba, kesehatan dan kerapihan domba. Kebersihan meliputi seluruh badan domba. Domba yang bersih akan terlihat dari perawatan yang dilakukan oleh pemilik domba. Kesehatan domba meliputi kesehatan yang tampak dari luar domba maupun dalam tubuh domba tersebut. Kerapihan dilihat dari kerapian bulu domba, biasanya untuk memperlihatkan kerapian, bulu domba dicukur sebagai bentuk perawatan. Bulu domba dicukur dari pangkal pundak sampai ke bagian tubuh belakang, sedangkan bulu yang terdapat di bawah leher dibiarkan panjang (biasa disebut *nyinga*). Nilai penuh untuk keseluruhan kesehatan domba adalah 10 poin.
- Teknik *pamidangan* dinilai meliputi sejauh mana langkah ancang-ancang domba ketika kontes berlangsung. Juri akan melihat keindahan dari cara domba melangkah, ritme domba dalam melangkah (cepat atau lambat) maju dan mundur pada saat melakukan ancang-ancang dalam

menyerang lawan. Teknik *pamidangan* yang ditampilkan pada saat kontes berlangsung adalah hasil pelatihan domba oleh pemiliknya. Nilai yang akan didapatkan oleh domba dalam teknik *pamidangan* maksimal 30 poin.

- Teknik pukulan dalam seni ketangkasan domba adalah bagaimana domba membenturkan kepalanya ke kepala lawan. Teknik pukulan dilihat dari keras atau lemahnya pukulan, dan mantap atau tidaknya pukulan. Penilaian pada teknik pukulan akan dilakukan dimulai pada pukulan ke delapan, jika pada pukulan ke delapan domba tersebut tidak bisa melanjutkan pertandingan, maka domba tersebut dinyatakan gugur. Nilai dari teknik pukulan adalah 25 poin.
- Keberanian dilihat kepada kesiapan mental dan daya tahan domba saat melakukan pertandingan. Domba garut pada dasarnya memiliki karakter yang agresif dengan postur tubuh yang relatif besar jika dibandingkan dengan domba lokal lainnya. Meskipun begitu, tidak semua domba Garut memiliki mental petarung. Domba garut yang memiliki mental dan daya tahan yang baik memiliki sebutan khusus oleh penggemar seni ketangkasan domba, yaitu *gajah muling*. Dari kriteria nilai keberanian ini domba yang mengikuti seni ketangkasan akan mendapatkan nilai 10 poin.

c. Sistem Pertandingan

Terdapat dua sistem dalam Seni Ketangkasan Domba, yaitu sistem tanding dalam dan sistem tanding luar. Sistem yang pertama adalah sistem tanding dalam, yaitu sistem pertandingan dengan mencari pasangan tanding (*nyandingkeun*) setelah salah satu domba dimasukan ke dalam arena *pamidangan*. sistem ini biasanya memakan waktu yang cukup lama sehingga kurang efektif. Sistem tanding dalam ini biasanya dilakukan pada waktu kegiatan latihan yang rutin diadakan setiap minggu di berbagai daerah.

Sistem yang kedua adalah sistem tanding luar, yaitu sistem pertandingan dengan mencari pasangan tanding (*nyandingkeun*) sebelum domba dimasukan ke dalam arena pertandingan. sistem ini cukup efektif sehingga banyak digunakan dalam liga.

d. Pelaksana Seni Ketangkasan Domba

Dalam satu kegiatan Seni Ketangkasan Domba, ada banyak pihak yang terlibat di dalamnya, baik yang secara langsung terlibat di dalam pertandingan, maupun pendukung kegiatan. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Seni Ketangkasan Domba antara lain: wasit, juri, panitia, nayaga, protokol/mc, peserta, penonton, pedagang, dan masih banyak pihak-pihak lainnya.

Pihak-pihak penyelenggara yang terlibat di luar *pamidangan* antara lain:

- Ketua penyelenggara (panitia) yaitu pihak yang menyelenggarakan pertandingan.
- Ketua HPDKI yaitu pihak yang bertanggung jawab atas keterlaksanaan kegiatan.
- Dinas peternakan yaitu pihak yang bertugas untuk mengendalikan banyaknya kuota domba yang mengikuti pertandingan.
- Perangkat desa yaitu pihak yang bertugas sebagai pembantu umum dalam kegiatan.
- Kepolisian yaitu pihak yang menjaga ketertiban dan keamanan selama jalannya kegiatan.
- Protokol/MC yaitu pihak yang memandu acara selama kegiatan seni ketangkasan domba berlangsung. Orang yang bertugas sebagai protokol adalah orang yang sudah berpengalaman di dalam seni ketangkasan domba.

- *Nayaga* yaitu pihak yang memainkan seperangkat alat musik (*waditra*) berupa kendang, terompet, goong, bonang, dan saron. *Nayaga* biasanya ditemani oleh sinden yang menyanyikan kawih sunda selama kegiatan berlangsung. Musik yang dimainkan adalah *kendang penca* dan jaipong. Ada beberapa jenis pukulan kendang yang biasa digunakan dalam acara Seni Ketangkasan Domba yaitu sebagai berikut, *tepak dua* atau pukulan kendang dalam tempo lambat, *tepak tilu* atau pukulan dalam tempo sedang, *golempang* yaitu pukulan dalam tempo cepat dan *padungdung* yaitu pukulan dalam tempo yang sangat cepat. Alunan kendang penca semakin memeriahkan acara Seni Ketangkasan Domba.

Adapun pihak-pihak yang terlibat di dalam pamidangan adalah sebagai berikut:

- Wasit yaitu pihak yang bertugas di pamidangan, yang mengatur jalannya pertandingan saat domba ditangkaskan. Wasit yang bertugas adalah orang yang direkomendasikan oleh HPDKI dan sudah memiliki sertifikat untuk memimpin pertandingan. Wasit memiliki beberapa kewenangan, yaitu (1) bertanggung jawab atas jalannya pertandingan di pamidangan; (2) Melanjutkan dan memberhentikan pertandingan; (3) Memegang domba; (4) Menentukan domba yang ikut dalam pertandingan; (5) Menegur pendamping domba yang tidak sportif dalam pertandingan.

Seorang wasit biasanya mengenakan atribut yang mendukung tugasnya saat memimpin pertandingan. Busana yang digunakan adalah *pangsi* (pakaian pencak silat yang berwarna hitam) dengan menggunakan iket kepala (*Totopong/laken*).

- Juri yaitu pihak yang bertugas menilai para domba dalam pertandingan. Juri yang ditunjuk dalam pertandingan harus orang yang dapat dipercaya dan memiliki kemampuan menilai dengan teliti, jujur dan jeli.

Juri yang melakukan penilaian dalam Seni Ketangkasan berjumlah tiga orang. Penilaian berdasarkan kriteria yang meliputi: adeg adeg domba, kesehatan domba, teknik pamidangan domba, teknik pukulan dan keberanian domba. Dari hasil penilaian juri tersebut bisa ditentukan siapa domba yang berhak menjadi juara.

Juri memiliki kewenangan sebagai berikut: (1) Menentukan kelas dan kelayakan domba yang akan bertanding; (2) Memberikan penilaian; (3) Menegur wasit.

Busana yang digunakan oleh juri adalah pangsi dengan menggunakan iket kepala.

- Peserta adalah pihak yang ikut serta dalam mengirimkan domba peliharaannya untuk bertanding dalam Seni Ketangkasan Domba.
- Pemilik adalah pihak yang membeli anak domba atau bibit biasa disebut juga *petet* yang dipelihara, dirawat dan dilatih.
- Pendamping atau *Malandang* adalah orang yang dipercaya oleh pemilik domba untuk mendampingi domba Garut yang bertanding di pamidangan. Malandang adalah orang yang mengerti tentang domba Garut secara keseluruhan dari bagaimana perawatan domba, kesehatan juga teknik pukulan domba. *Malandang* akan membawa domba ke *pamidangan* dan mengatur posisi domba sehingga siap untuk diadukan dengan lawan. Malandang akan memberikan aba-aba dan kode-kode kepada domba untuk mengambil ancap-ancap maju dan mundur.

- Saat mengikuti ketangkasan, satu domba biasanya diantar oleh kerabat dari pemilik domba. Kerabat tersebut biasanya pegawai atau peternak domba beserta keluarganya atau mungkin tetangga yang menggemari pertunjukan Seni Ketangkasan Domba. Sekelompok orang yang mendukung domba perwakilan dari daerah atau peternak itu disebut *Bobotoh*.
- Penonton adalah orang yang memiliki minat terhadap Seni Ketangkasan Domba. Penonton ini bukan merupakan pemilik, *malandang* atau *bobotoh*.

4. Pelaksanaan Seni Ketangkasan Domba

Pertunjukan Seni Ketangkasan Domba atau yang sebelumnya disebut dengan ngadu domba, dahulu hanya diselenggarakan di sebuah lapangan kosong dan tidak ada aturan tertulis yang berlaku, permainan berhenti ketika salah satu domba yang diadu tidak dapat melanjutkan pertandingan. Berbeda dengan Seni Ketangkasan Domba di masa sekarang, pertunjukan dan pertandingan lebih terorganisir di bawah pengawasan HPDKI, sehingga jalannya pertunjukan lebih teratur. Hampir sama dengan kegiatan besar lainnya yang dilaksanakan di daerah, pertunjukan seni ketangkasan domba dilakukan melalui tiga tahapan, pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan.

Dalam pra pelaksanaan, aktivitas yang dilakukan sebelum kontes utama diselenggarakan yaitu mencakup persiapan perizinan mengenai kegiatan Seni Ketangkasan Domba yang biasanya dilakukan di bawah naungan HPDKI. Setelah perizinan dan persiapan selesai, Seni Ketangkasan Domba bisa dilaksanakan.

Perwakilan dari daerah yang akan menjadi peserta Seni Ketangkasan akan mendaftarkan domba peliharaannya. Panitia akan menyiapkan lapangan pertandingan (*pamidangan*) sesuai dengan denah pembagian tempat kerja. Pamidangan dilakukan di lapangan kosong yang sangat luas, sehingga cukup untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut, panggung untuk nayaga beserta peralatan

kendang bersama dengan sinden dan MC, arena pertandingan (pamidangan) lengkap dengan area dewan juri, tempat domba menunggu giliran kontes, tempat penonton, area berjualan makanan, minuman dan barang-barang yang berhubungan dengan Seni Ketangkasan Domba, dan lahan parkir yang luas. Domba-domba yang sudah mendaftar akan ditimbang berat badannya untuk klasifikasi kelas di mana domba tersebut akan ditempatkan pada saat bertanding.

Pada hari pelaksanaan, domba yang sudah diklasifikasikan sesuai jenis kelas bertandingnya akan diberikan nomor peserta dan ditempatkan di “ruang tunggu”. Di ruang tunggu tersebut biasanya para pendamping akan memandikan domba, memijat domba ataupun berlatih sebelum gilirannya tampil. Pembersihan ini dilakukan agar domba akan selalu terlihat menawan pada waktu kontes berlangsung. Setelah itu pertandingan dilaksanakan dengan pemanggilan nomor peserta, pertandingan dipimpin oleh wasit dan juri akan menilai sesuai kriteria yang sudah disepakati bersama. Pembawa acara layaknya komentator dalam acara pertandingan bola akan mengomentari jalannya pertandingan tersebut agar penonton terhibur. Acara semakin meriah dengan penampilan seni tradisional kendang penca dan jaipong.

5. Peran Seni Ketangkasan Domba Bagi Masyarakat Sunda

Seni ketangkasan domba berdampak luas tidak hanya bagi penggemarnya yang terhimpun dalam organisasi HPDKI, namun juga bagi masyarakat luas sebagai pertunjukan seni. Seni ketangkasan domba sebagai seni pertunjukan mendorong masyarakat untuk menikmati dan menjadikan sebagai hobi yang berdasar kepada keindahan.

Ketertarikan masyarakat terhadap seni ketangkasan domba yang meningkat menyebabkan *pamidangan* sebagai tempat domba ditangkaskan juga semakin banyak. Seiring dengan hal tersebut jumlah ternak domba Garut juga semakin meningkat. Domba Garut yang dianggap memiliki nilai seni yang bernilai keindahan menjadikan harga domba tersebut tinggi jika dibandingkan dengan domba lainnya.

Dengan adanya Seni Ketangkasan Domba, masyarakat terpacu untuk melakukan pembibitan sendiri dan hal ini menghasilkan lapangan pekerjaan sebagai buruh ternak. Pengembangan ternak domba menghasilkan jumlah daging yang lebih banyak dan berkualitas dibandingkan dengan domba biasa. Harga Domba Garut yang telah menjuarai kontes atau liga seni ketangkasan domba akan meningkat berkali-kali lipat.

Bagi masyarakat Sunda, domba Garut tidak hanya dilihat sebagai domba tangkas yang tangguh dalam pertunjukan Seni Ketangkasan, namun dagingnya juga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi. Kulit dan bulu domba juga dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan jaket kulit, topi dan barang-barang lainnya. Tanduk domba Garut dijadikan sebagai bahan pembuatan hiasan atau souvenir. Bagi para peternak, kotoran domba garut bermanfaat bagi pembuatan pupuk kandang bagi lahan pertaniannya.

Pelestarian seni ketangkasan domba selain dari upaya mengangkat seni budaya sunda, juga sebagai ajang untuk promosi wisata daerah. Domba Garut sebagai ikon wisata menarik minat pengunjung sehingga Seni Ketangkasan Domba menjadi daya tarik wisata bagi wilayah yang menjadi tempat pelaksanaan *pamidangan*.

PENUTUP

Seni Ketangkasan Domba yang dahulu dikenal sebagai adu domba merupakan salah satu pertunjukan yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa Barat. Walaupun kegiatan ini bermula dari ketidaksengajaan yang dilakukan pemerintah Belanda untuk budidaya wol di Indonesia seperti di Eropa, akan tetapi perkawinan silang antara domba lokal dengan domba impor menghasilkan jenis domba yang berpostur besar dengan tanduk yang sangat kuat dan kekar sehingga dianggap tangguh untuk beradu. Pada perkembangannya kegiatan kesenian ini diselenggarakan untuk memperingati momen-momen penting sebagai salah satu pertunjukan yang menghibur masyarakat.

Pergantian nama kesenian domba dari Seni Adu Domba yang dahulu dianggap negatif, menjadi Seni Ketangkasan Domba yang lebih menitikberatkan kepada kesenian dan keindahan Domba. Seni ketangkasan domba yang ada pada saat ini merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat Jawa Barat yang senantiasa dilestarikan. Seni ketangkasan pada masa sekarang mempunyai nilai ekonomi, nilai sosial, nilai budaya dan nilai estetik yang berdampak selain kepada peternak, komunitas pecinta domba, juga kepada masyarakat luas. Seni Ketangkasan Domba merupakan tradisi budaya yang terlahir dari aspek historis yang mencerminkan budaya masyarakat sunda. Domba Garut menjadi identitas daerah khususnya daerah Garut. Kegiatan Seni Ketangkasan Domba berkembang sebagai ajang pelestarian seni tradisi budaya secara turun temurun. Bagi peternak merupakan ajang pemasaran bibit dombanya.

REFERENSI

- Arum, B, Warjita. (2010). *Pamidangan Seni Ketangkasan Domba Garut*. Bandung: CV. Sanjaya Putra.
- Barwegen, M. (2005). *Gouden Hoorns; De geschiedenis van de veehouderij op Java, 1850-2000*. Proefschrift Landbouwniversiteit Wageningen.
- Ekadjati, E.S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka.
- Gustaman, Budi. (2021). *Menilik Pertunjukan Adu Domba di Priangan Pada Masa Kolonial*. Patanjala. (2). 209-223
- Hidayatuloh, Rijki. (2019). *Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Dalam Perspektif Struktural Fungsional di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut*. Jurnal Etnika. (2)
- Lubis, N.H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

- Mulliadi, D. (1996). *Sifat fenotipe domba Priangan di Kabupaten Pandeglang dan Garut*, (S3). Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Raap, O.J. (2013). *Soeka-Doeka Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: KPG.
- Raffles, T.S. (1830). *The History of Java Vol 1*. London: John Murray.

